

REPRESENTASI TRAUMA SEJARAH DALAM SASTRA INGGRIS PASCA-PERANG DUNIA II

Muhlisin^{1*}, Bidari Andaru Widhi²

¹ Universitas Bumigora

² Universitas Bumigora

E-Mail:

¹ muhlisin@universitasbumigora.ac.id

² bidari@universitasbumigora.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis representasi trauma sejarah dalam sastra Inggris pasca-Perang Dunia II dengan fokus pada bagaimana pengalaman perang, kehancuran sosial, dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat diungkapkan melalui karya sastra. Trauma sejarah dipahami sebagai pengalaman kolektif yang mendalam, tercermin dalam narasi yang menggambarkan penderitaan, kehilangan, keterasingan, serta krisis identitas. Studi ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori trauma, kritik sastra, dan kajian sejarah untuk mengeksplorasi karya-karya penulis Inggris seperti Graham Greene, William Golding, dan George Orwell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma sejarah direpresentasikan melalui simbol kehancuran fisik seperti reruntuhan kota, tokoh-tokoh yang mengalami gangguan psikologis, dan tema disintegrasi moral serta pengasingan individu. Karya sastra Inggris pasca-perang tidak hanya menjadi medium untuk merefleksikan pengalaman traumatis, tetapi juga menawarkan ruang untuk merekonstruksi identitas dan memahami kompleksitas masa lalu. Melalui analisis ini, penelitian memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra, trauma kolektif, dan sejarah, sekaligus menyoroti relevansi karya-karya tersebut dalam konteks kontemporer.

ARTICLE INFO

Keywords:

Representasi trauma sejarah; sastra inggris; pasca perang dunia II

Article History

Submitted:

20-12-2024

Accepted:

27-01-2025

Published:

28-01-2025

Corresponding Author:

Muhlisin, muhlisin@universitasbumigora.ac.id

1. INTRODUCTION

Perang Dunia II meninggalkan jejak mendalam pada peradaban manusia, tidak hanya dalam bentuk kerusakan fisik tetapi juga trauma psikologis yang dirasakan oleh individu dan masyarakat (Bayer, 2011; Withuis & Mooij, 2010). Kehancuran akibat perang meliputi jutaan korban jiwa, perpecahan sosial, serta perubahan signifikan dalam struktur politik dan ekonomi global. Hampir di seluruh belahan dunia, dampak perang sangat terasa pada kehidupan sehari-hari, termasuk kehancuran kota akibat serangan udara, kehilangan anggota keluarga, dan tekanan

ekonomi pasca-perang. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi salah satu media penting untuk merekam dan merefleksikan pengalaman kolektif tersebut, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang trauma sejarah yang dialami oleh masyarakat.

Trauma sejarah merujuk pada pengalaman traumatis yang dialami oleh sekelompok orang dalam skala besar, seperti perang, genosida, atau kolonialisme (Kirmayer et al., 2014; Mohatt et al., 2014). Konsep ini tidak hanya mencakup rasa sakit dan kehilangan secara individu, tetapi juga bagaimana trauma tersebut diwariskan secara kolektif melalui generasi (Siritsky, 2024). Dalam karya sastra, trauma sejarah sering kali diungkapkan melalui narasi simbolik, karakter, dan tema-tema yang menggambarkan penderitaan, kehancuran, dan upaya penyembuhan. Sastra Inggris pasca-Perang Dunia II memberikan ruang unik untuk mengeksplorasi bagaimana trauma sejarah diartikulasikan dan diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan. Pasca-perang, penulis seperti Graham Greene, William Golding, dan George Orwell memainkan peran penting dalam menangkap kompleksitas pengalaman traumatis ini. Melalui novel-novel mereka, perang tidak hanya diceritakan sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang membentuk ulang identitas individu dan masyarakat. Representasi trauma dalam karya-karya tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat Inggris berupaya memahami dan menghadapi kenyataan pahit pasca-perang, termasuk keruntuhan nilai-nilai tradisional dan munculnya keresahan moral.

Di sisi lain, sastra juga berfungsi sebagai medium penyembuhan, tempat individu dan masyarakat dapat merenungkan pengalaman mereka serta membangun narasi baru untuk mengatasi trauma masa lalu. Sastra hadir sebagai suatu media perenungan pengarang terhadap suatu fenomena yang ada dan sedang terjadi di lingkungan sekitarnya (Nafisah, 2024). Dalam novel-novel pasca-perang, hal ini tercermin melalui berbagai bentuk seperti simbol reruntuhan fisik, tokoh-tokoh yang menderita gangguan psikologis, dan konflik internal yang mencerminkan pergolakan batin. Karya sastra tidak hanya mencatat trauma, tetapi juga memberikan ruang untuk proses refleksi dan pemulihan kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana trauma sejarah direpresentasikan dalam sastra Inggris pasca-Perang Dunia II. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengintegrasikan teori trauma, kritik sastra, dan kajian sejarah guna memahami cara-cara unik di mana penulis Inggris merefleksikan pengalaman traumatis mereka. Analisis ini juga akan menyoroti bagaimana tema-tema tersebut relevan dalam memahami dinamika trauma kolektif dan perannya dalam membentuk identitas pasca-perang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan trauma sejarah, sekaligus memperluas pemahaman tentang hubungan antara sastra, memori kolektif, dan proses penyembuhan. Studi ini tidak hanya penting bagi bidang akademik, tetapi juga relevan dalam konteks kontemporer, di mana pengalaman traumatis seperti konflik dan krisis global masih terus memengaruhi kehidupan manusia secara mendalam.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual untuk mengkaji representasi trauma sejarah dalam karya sastra Inggris pasca-Perang Dunia II. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup novel-novel karya Graham Greene, William Golding, dan George Orwell, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema trauma sejarah. Novel-novel tersebut diantaranya:

1) Graham Greene:

- *"The Heart of the Matter"* (1948): Novel ini menggambarkan dilema moral seorang perwira kolonial Inggris selama Perang Dunia II, menyoroti tema kesepian, pengkhianatan, dan krisis iman.

- "*The End of the Affair*" (1951): Berlatar belakang London selama dan setelah Perang Dunia II, novel ini mengeksplorasi kompleksitas cinta, rasa bersalah, dan pencarian makna dalam kehidupan pasca-perang.

2) William Golding:

- "*Lord of the Flies*" (1954): Meskipun tidak secara langsung membahas Perang Dunia II, novel ini merupakan alegori tentang keruntuhan peradaban dan kembalinya manusia ke keadaan primitif, mencerminkan kengerian perang dan sifat dasar manusia.

3) George Orwell:

- "*Nineteen Eighty-Four*" (1949): Novel distopia ini menggambarkan masyarakat totaliter dengan pengawasan ketat dan manipulasi sejarah, mencerminkan ketakutan terhadap totalitarianisme pasca-Perang Dunia II.
- "*Animal Farm*" (1945): Melalui alegori hewan, novel ini mengkritik revolusi yang berujung pada tirani, mencerminkan kekecewaan terhadap hasil revolusi dan totalitarianisme.

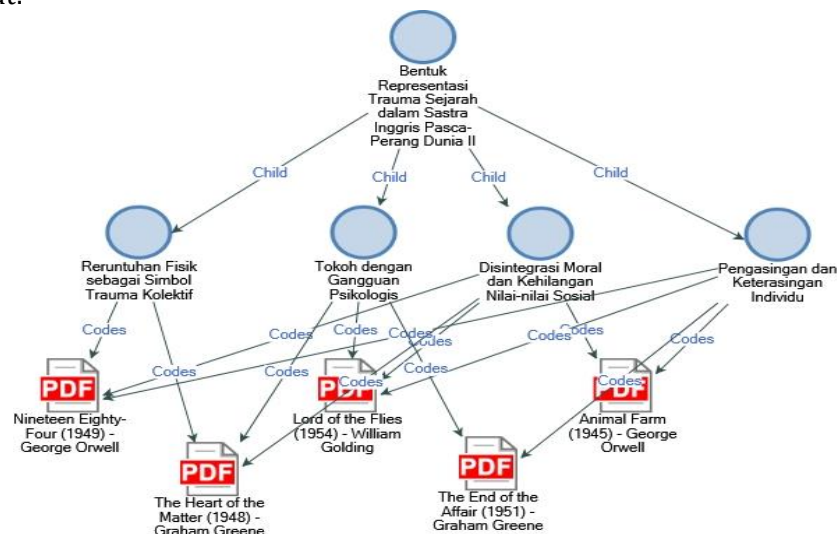
Pendekatan interdisipliner diterapkan dengan menggabungkan teori trauma dari Cathy Caruth dan Dominick LaCapra, serta kritik sastra dan kajian sejarah. Analisis difokuskan pada tema-tema naratif, simbolisme, karakterisasi, dan struktur cerita yang menggambarkan pengalaman traumatis, baik secara individu maupun kolektif.

Untuk mendukung validitas interpretasi, penelitian ini juga memanfaatkan kajian pustaka berupa artikel jurnal, buku teori, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan dampak Perang Dunia II terhadap masyarakat Inggris. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membaca mendalam (*close reading*) terhadap teks sastra untuk mengidentifikasi pola-pola representasi trauma, diikuti oleh pemetaan elemen-elemen yang menunjukkan keterkaitan antara pengalaman traumatis dengan konteks sosial-historis. Untuk mempermudah proses analisis data, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak NVivo, yang memungkinkan pengkodean dan pemetaan tema-tema yang muncul dalam teks sastra secara sistematis. NVivo digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dan simbolik yang terkait dengan representasi trauma sejarah dalam teks.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa trauma sejarah yang diakibatkan oleh Perang Dunia II direpresentasikan dalam karya sastra melalui berbagai bentuk, yang mencakup seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Bentuk representasi trauma sejarah dalam sastra Inggris pasca-perang dunia II

1) Reruntuhan Fisik sebagai Simbol Trauma Kolektif

Karya sastra menggambarkan lanskap pasca-perang berupa kota-kota yang hancur, bangunan-bangunan yang runtuh, dan lingkungan yang porak-poranda sebagai simbol kehilangan dan kehancuran sosial. Contohnya, dalam karya Graham Greene, reruntuhan sering kali mencerminkan suasana hati karakter yang diliputi rasa putus asa. Beberapa novel yang menceritakan tentang bentuk ini yaitu:

- *"The Heart of the Matter"* (1948) oleh Graham Greene
Novel ini menggambarkan trauma fisik dan psikologis di tengah-tengah perang dunia kedua. Ada simbolisme reruntuhan yang mencerminkan trauma kolektif yang dialami masyarakat yang hancur akibat perang, serta kegagalan moral yang dialami para karakter utamanya.
- *"Nineteen Eighty-Four"* (1949) oleh George Orwell
Dalam *"Nineteen Eighty-Four,"* lingkungan fisik yang hancur dan terkendali, seperti *"The Ministry of Truth"* yang penuh dengan propaganda, mencerminkan trauma kolektif akibat totalitarisme dan distopia. Hancurnya kebebasan pribadi adalah representasi dari kerusakan kolektif yang lebih besar.

2) Tokoh dengan Gangguan Psikologis

Tokoh-tokoh dalam sastra pasca-perang sering digambarkan mengalami trauma psikologis, seperti rasa bersalah, depresi, dan mimpi buruk, yang merupakan refleksi dari pengalaman perang. Sebagai contoh, dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding, krisis identitas dan konflik internal tokoh-tokohnya mengungkapkan bagaimana trauma mengubah perilaku manusia dalam situasi ekstrem. Beberapa novel yang menceritakan tentang bentuk ini diantaranya:

- *"The End of the Affair"* (1951) oleh Graham Greene
Tokoh utama dalam novel ini, Maurice Bendrix, menderita gangguan psikologis berupa obsesi dan kecemburuan yang kuat, serta ketegangan emosional yang berhubungan dengan hubungan asmaranya. Konflik internal ini menjadi pusat dari narasi.
- *"Lord of the Flies"* (1954) oleh William Golding
Beberapa karakter di dalamnya, terutama Ralph dan Jack, menunjukkan gangguan psikologis yang berkembang seiring dengan runtuhnya tatanan sosial di pulau tersebut. Masing-masing menunjukkan aspek kepribadian yang bertentangan dan berkembang menjadi kecenderungan psikologis yang lebih gelap.
- *"The Heart of the Matter"* (1948) oleh Graham Greene
Tokoh utama, Scobie, mengalami gangguan psikologis yang mendalam, berjuang dengan rasa bersalah dan beban moral yang menghancurkan jiwanya. Rasa ketegangan batin menggambarkan dampak besar dari kehidupan yang penuh tekanan mental.

3) Disintegrasi Moral dan Kehilangan Nilai-nilai Sosial

Karya-karya pasca-perang sering menggambarkan runtuhnya norma-norma moral dan sosial. George Orwell, dalam novelnya, menyoroti bagaimana trauma masa perang melahirkan kontrol totaliter, menciptakan rasa paranoia, dan meruntuhkan kepercayaan terhadap institusi sosial. Novel-novel yang menceritakan tentang bentuk ini diantaranya:

- *"Lord of the Flies"* (1954) oleh William Golding
Salah satu tema utama dalam novel ini adalah disintegrasi moral dan nilai-nilai sosial yang terjadi saat sekelompok anak-anak terdampar di pulau terpencil tanpa otoritas yang mengawasi. Kehilangan nilai sosial ini terlihat dengan jelas dalam perilaku mereka yang semakin brutal dan terpecah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan.
- *"Nineteen Eighty-Four"* (1949) oleh George Orwell
Dalam novel ini, disintegrasi moral terjadi dalam bentuk totalitarisme yang mengontrol masyarakat. Nilai-nilai sosial hancur seiring dengan dominasi "Partai" yang menghapus kebebasan individu, menggantikan kebenaran dengan kebohongan, dan meniadakan nilai-nilai dasar keadilan dan kemanusiaan.

- "*The Heart of the Matter*" (1948) oleh Graham Greene
Scobie berjuang dengan disintegrasi moral, terutama terkait dengan tindakannya dalam kehidupan pribadinya yang penuh dengan kebohongan dan kompromi moral. Tema ini juga berhubungan dengan korupsi dalam institusi (terutama gereja) yang ia hadapi.
- "*Animal Farm*" (1945) oleh George Orwell
Novel ini mengkritik disintegrasi moral yang terjadi ketika revolusi yang dimulai dengan niat yang baik (untuk membebaskan hewan dari penindasan manusia) berakhir dengan penindasan yang lebih besar, kali ini oleh para pemimpin hewan itu sendiri. Nilai-nilai sosial yang awalnya ingin dibangun—kesetaraan dan kebebasan—secara perlahan hancur seiring dengan kebijakan otoriter yang diterapkan oleh para babi (terutama Napoleon), yang berakhir dengan ketidaksetaraan ekstrem. Ini menggambarkan bagaimana sebuah sistem dapat mengubah prinsip-prinsip moral dan sosialnya seiring berjalannya waktu.

4) Pengasingan dan Keterasingan Individu

Banyak karakter dalam sastra pasca-perang digambarkan mengalami keterasingan dari masyarakat, sebagai cerminan dari trauma kolektif yang melanda Inggris. Ini sering digambarkan melalui tema isolasi emosional, di mana tokoh merasa tidak terhubung dengan dunia pasca-perang. Bentuk ini diceritakan pada novel-novel berikut:

- "*The End of the Affair*" (1951) oleh Graham Greene
Scobie, dalam novel ini, merasa terasing baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Rasa keterasingannya semakin dalam ketika dia merasakan kesendirian emosional yang parah.
- "*Nineteen Eighty-Four*" (1949) oleh George Orwell
Winston Smith, tokoh utama dalam "*Nineteen Eighty-Four*," mengalami pengasingan dari masyarakat di dunia yang terkendali secara totalitarian. Keinginan untuk melawan sistem membuatnya semakin terisolasi dan terasing dalam dunia yang tidak memberikan ruang bagi individu untuk bebas berpikir.
- "*Lord of the Flies*" (1954) oleh William Golding
Pengasingan jelas terlihat dalam novel ini, di mana sekelompok anak-anak terjebak di pulau tanpa orang dewasa dan tanpa masyarakat yang mendukung. Mereka menjadi terasing satu sama lain, dan hubungan mereka dengan dunia luar terputus.
- "*Animal Farm*" (1945) oleh George Orwell
Meskipun tema ini lebih subtil dibandingkan tema disintegrasi moral, ada elemen keterasingan dalam hal bagaimana beberapa hewan, terutama mereka yang lebih lemah atau kurang cerdas (seperti Boxer), diabaikan atau bahkan dieksploitasi dalam proses revolusi. Ketergantungan mereka pada pemimpin (Napoleon) dan hilangnya kebebasan mereka menggambarkan suatu bentuk keterasingan yang mendalam.

3.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengungkapkan bagaimana trauma sejarah pasca-Perang Dunia II direpresentasikan dalam sastra Inggris, dengan mengaitkan teori-teori trauma dari Cathy Caruth dan Dominick LaCapra. Salah satu temuan utama adalah penggunaan simbol reruntuhan fisik, seperti kota yang hancur, untuk menggambarkan trauma kolektif. Dalam karya sastra, reruntuhan ini menjadi metafora bagi ketidakmampuan individu dan masyarakat untuk sepenuhnya memahami atau mengatasi peristiwa-peristiwa traumatis yang telah terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Caruth, trauma adalah pengalaman yang terputus dan tidak sepenuhnya dapat diproses pada saat terjadi, yang kemudian terulang dalam bentuk yang terfragmentasi dan mengganggu pikiran (Coban, 2023; Mehni, 2016). Sastra berperan sebagai medium untuk mengekspresikan trauma ini, membantu pembaca memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut terus membayangi kehidupan individu dan masyarakat. Reruntuhan dalam sastra bukan

hanya mencerminkan kerusakan fisik, tetapi juga kehancuran dalam struktur sosial dan psikologis.

Selain simbol reruntuhan, banyak karya sastra pasca-perang menggambarkan tokoh yang menderita gangguan psikologis akibat trauma yang mendalam. Dalam konteks ini, *Lord of the Flies* karya William Golding memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana trauma, meskipun tidak eksplisit terkait dengan perang, menggambarkan dampak kekerasan ekstrem terhadap psikologi anak-anak yang terdampar. Dalam novel ini, sekelompok anak-anak, tanpa pengawasan orang dewasa, perlahan-lahan kehilangan norma sosial dan moral mereka, berubah menjadi sosok yang brutal dan kekerasan. Meskipun latar belakangnya tidak mengacu langsung pada Perang Dunia II, *Lord of the Flies* menggambarkan bagaimana trauma sosial dan kondisi ekstrem, yang merupakan dampak dari perang, dapat meruntuhkan struktur moral dan sosial yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Caruth bahwa trauma adalah proses yang panjang (Rădulescu, 2022), trauma yang tidak diungkapkan atau tidak diproses dengan benar mengarah pada disintegrasi moral dan gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi seluruh kelompok atau masyarakat (Caruth, 2021).

George Orwell dalam novelnya mengungkapkan trauma kolektif yang lebih terkait dengan pengawasan sosial dan totalitarianisme pasca-perang. Dalam novel ini, trauma sejarah dipresentasikan melalui mekanisme kontrol totaliter yang diterapkan oleh pemerintahan Oceania. Orwell menggambarkan dunia di mana individu tidak memiliki kebebasan berpikir atau bertindak, dan di mana "realitas" dipalsukan untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah. Trauma dalam konteks novel dari George Orwell bukan hanya hasil dari perang, tetapi juga dari dampak psikologis jangka panjang dari kontrol negara yang merusak kemampuan individu untuk memahami kenyataan. Seperti yang dijelaskan oleh LaCapra, trauma sejarah kolektif bukan hanya tentang penderitaan fisik, tetapi juga bagaimana kekuatan politik dan sosial dapat merusak pemahaman kolektif tentang sejarah, membentuk narasi yang menyesatkan dan memperburuk keterasingan individu dalam masyarakat (LaCapra, 2014). Dalam hal ini, trauma yang dialami oleh tokoh utama Winston Smith adalah hasil dari kehidupan di bawah pemerintahan yang sepenuhnya mengendalikan ingatan dan realitas.

Graham Greene, dalam *The End of the Affair*, memberikan gambaran yang lebih intim tentang trauma, lebih fokus pada penderitaan pribadi dan spiritual. Dalam novel ini, Maurice Bendrix, seorang penulis yang terlibat dalam hubungan cinta terlarang dengan Sarah Miles, berjuang dengan rasa cemburu dan kehilangan setelah hubungan mereka berakhir. Namun, novel ini juga mencerminkan trauma yang lebih luas, yakni bagaimana Perang Dunia II menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam kehidupan pribadi para tokoh. Greene menggambarkan bagaimana ketidakpastian pasca-perang memengaruhi cara individu berhubungan dengan dunia dan diri mereka sendiri. Dalam novel ini, meskipun tidak ada pertempuran fisik yang digambarkan, trauma yang lebih bersifat emosional dan psikologis muncul melalui ketidakmampuan tokoh untuk menerima kenyataan dan kehilangan. Seperti yang dicatat oleh LaCapra (1999), trauma juga melibatkan "*working-through*", atau proses berusaha untuk memahami dan menerima pengalaman yang traumatis, yang pada akhirnya juga terlihat dalam karakter Bendrix yang berjuang dengan perasaan dan penyesalannya.

Sastra pasca-perang tidak hanya menggambarkan trauma sebagai pengalaman individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana trauma tersebut dapat menghancurkan struktur sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, baik *Lord of the Flies* memberikan gambaran tentang disintegrasi moral yang terjadi ketika masyarakat atau individu tidak dapat lagi menemukan pegangan moral atau sosial yang stabil. Namun, sastra ini juga mengangkat tema alienasi sebagai akibat dari trauma yang tidak terungkap. Dalam *The End of the Affair*, Greene menunjukkan bagaimana keterasingan bukan hanya disebabkan oleh perang, tetapi juga oleh konflik emosional dan ketidakmampuan untuk menerima perubahan dalam diri dan hubungan antarpribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Caruth, trauma sering kali membuat individu terjebak dalam perasaan yang

tidak dapat diungkapkan atau diterima sepenuhnya, yang mengarah pada keterasingan dari diri sendiri dan dunia sekitar (Caruth, 2016; Caruth, 2021).

Kesimpulannya, sastra pasca-Perang Dunia II, seperti yang digambarkan dalam karya-karya Golding, Orwell, dan Greene, berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan dan memproses trauma sejarah, baik secara kolektif maupun pribadi. Meskipun masing-masing karya ini berfokus pada aspek trauma yang berbeda—baik itu kekerasan ekstrem, kontrol sosial, atau kehilangan pribadi—semuanya memberikan wawasan tentang bagaimana trauma pasca-perang membentuk dunia setelah perang. Dengan memanfaatkan teori-teori trauma dari Caruth dan LaCapra, kita dapat lebih memahami bagaimana sastra tidak hanya merefleksikan peristiwa traumatis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk penyembuhan dan rekonstruksi identitas, baik pada tingkat individu maupun sosial.

4. CONCLUSION

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana trauma sejarah pasca-Perang Dunia II direpresentasikan dalam sastra Inggris melalui berbagai bentuk naratif. Karya-karya sastra yang dianalisis menunjukkan bahwa trauma sejarah tidak hanya tercermin dalam peristiwa fisik yang mengerikan, tetapi juga dalam dampaknya terhadap psikologi individu dan struktur sosial. Representasi trauma ini sering kali dihadirkan melalui tokoh yang mengalami kerusakan mental dan moral, simbolisme kehancuran, serta konflik internal yang menggambarkan ketegangan antara masa lalu yang kelam dan usaha untuk menemukan makna dalam kehidupan yang terfragmentasi. Penulis seperti Graham Greene, William Golding, dan George Orwell, dalam karyanya, menyampaikan kesulitan untuk memahami dan menyembuhkan luka-luka kolektif yang ditinggalkan oleh perang. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang refleksi sekaligus penyembuhan, dengan memungkinkan pembaca untuk berhubungan dengan pengalaman traumatis dan proses rekonsiliasi yang muncul dari pertemuan antara masa lalu dan masa depan. Representasi trauma sejarah dalam sastra Inggris pasca-perang tidak hanya membantu membentuk kesadaran kolektif tentang dampak perang, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang bagaimana sejarah membentuk identitas individu dan kolektif. Dalam konteks ini, karya-karya sastra ini tetap relevan untuk mempelajari cara-cara masyarakat menghadapi dan mengatasi trauma sejarah dalam kehidupan kontemporer.

REFERENCE

- Bayer, G. (2011). Worldwar II Fiction and the Ethics of Trauma. In *Ethics and Trauma in Contemporary British Fiction* (pp. 155-174). Brill.
- Caruth, C. (2016). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. JHU press.
- Caruth, C. (2021). Globalization and the Theory of Trauma: A Conversation with Cathy Caruth. In *Trauma and Literature in an Age of Globalization* (pp. 9-35). Routledge.
- Coban, U. (2023). Poststructuralist Redemption: The influence of De Man on Trauma Theory.
- Golding, W. (1954). *Lord of the Flies*. New York: Penguin Books.
- Greene, G. (1948). *The Heart of the Matter*. [1st ed.] New York, Viking Press.
- Greene, G. (1951). *The End of the Affair*. London, Chivers Press.
- Kirmayer, L. J., Gone, J. P., & Moses, J. (2014). Rethinking historical trauma. *Transcultural psychiatry*, 51(3), 299-319.
- LaCapra, D. (1999). Trauma, absence, loss. *Critical inquiry*, 25(4), 696-727.
- LaCapra, D. (2014). *Writing history, writing trauma*. JHU Press.

- Mehni, M. (2016). Trauma Of Displacement In Vs Naipaul's Selected Fictions.
- Mohatt, N. V., Thompson, A. B., Thai, N. D., & Tebes, J. K. (2014). Historical trauma as public narrative: A conceptual review of how history impacts present-day health. *Social science & medicine*, 106, 128-136.
- Nafisah, Z. (2024, December). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT DALAM BUKU KARYA BUDI DARMA "ORANG-ORANG BLOOMINGTON". In *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)* (Vol. 2, pp. 62-70).
- Orwell, G. (1945). *Animal Farm*. William Collins
- Orwell, G. (1949). *Nineteen Eighty-Four*
- Rădulescu, M. J. (2022). Trauma Between Literature And Psyychanalysis A Theoretical Approach. *And Intercultural Communication*, 134.
- Siritsky, N. (2024). From generation to generation: The legacy of trauma. In *Reframing Trauma Through Social Justice* (pp. 180-199). Routledge.
- Withuis, J., & Mooij, A. (2010). *The politics of war trauma: The aftermath of World War II in eleven European countries* (p. 380). Aksant Academic Publishers.